

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Ada dua penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

Penelitian terdahulu yang menjadikan rujukan pada penelitian ini adalah Ibnu Fariz ini berjudul "Pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, Dan FACR Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah". Peneliti tersebut mengangkat masalah tentang Apakah LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR DAN FACR secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang digunakan menggunakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Ibnu dapat disimpulkan sebagai berikut ini adalah :

1. LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
2. LDR, NPL, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak

- signifikan terhadap ROA terhadap Bank Pembangunan Daerah pada periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
3. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
  4. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
  5. IRR,PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
  6. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
  7. Diantara kedelapan variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011 adalah BOPO.

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu bernama Riestyana ini berjudul “Pengaruh LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR terhadap ROA, Pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa”.

Peneliti tersebut mengangkat masalah tentang apakah LDR,IPR,NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR , NIM, PR dan FACR secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa, serta variabel mana yang memiliki kontribusi

paling dominan terhadap ROA. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian adalah menggunakan cara sensus .Data yang digunakan menggunakan data sekunder sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Riestyana dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM ,PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa pada periode semester 1 tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
3. IPR,NPL,FBIR,APYD,FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
4. IRR,NIM,PR secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
5. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
6. Diantara kesepuluh variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode periode semester 1 tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011 adalah BOPO.

Dibawah ini ditunjukkan Tabel 2.1 perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU**  
**DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

	Ibnu Fariz	Riestyana	Peneliti sekarang
1. Variabel bebas	LDR, NPL, APB, IRR,PDN, BOPO, PR, dan FACR	LDR,IPR,NPL, APYD,IRR,BOPO, FBIR,NIM,PR dan FACR	LDR,IPR,NPL ,APB, IRR,PDN,BOPO, FBIR,FACR,dan PR
2. Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
3. Subyek Penelitian	BPD	BPD di Jawa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4. Periode penelitian	Triwulan I tahun 2008- triwulan II 2011	Semester I tahun 2007 – Semester I tahun 2011	Triwulan I tahun 2008- Triwulan II tahun 2012
5.Teknik sampling	<i>Purposive Sampling</i>	Sensus	<i>Purposive Sampling</i>
6.Teknis Analisis	Regresi Linear berganda	Regresi Linear berganda	Regresi Linier Berganda

*Sumber : Ibnu Fariz (2012), Riestyana (2012)*

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam sub bab ini ,penelitian ini ingin menjelaskan teori – teori yang berhubungan dengan kinerja keuangan bank. Berikut penjelasan rinci tentang teori-teori yang digunakan.

### **2.2.1 Kinerja keuangan bank**

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai : lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Fungsi utama bank merupakan perantara diantara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana.Untuk mengetahui kondisi keuangan dan

kinerja suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh bank secara periodik ( kasmir 2010 : 281) . Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah di mengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dimana kinerja keuangan sebagai penentu ukuran yang dapat mengukur suatu bank dalam menghasilkan suatu laba, jadi merupakan suatu gambaran prestasi yang dicapai suatu bank.

Pengukuran kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas.

### **2.2.1.1 Likuiditas bank**

Likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban- kewajiban yang sudah jatuh tempo. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan( Lukman dendawijaya,2009:114) Pengukuran likuiditas bank ini dapat diukur dengan rasio-rasio,diantaranya adalah

#### *1. Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116), rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya, disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank) dan kewajiban jangka pendek lainnya.

### 2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank. Semakin tinggi LAR maka semakin kecil tingkat likuiditas karena jumlah asset diperlukan untuk membiayai kredit yang semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009:117).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

### 3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit. IPR adalah perbandingan antar surat-surat berharga dengan total dana pihak ketiga.

IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat berharga}}{\text{total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Komponen surat-surat berharga terdiri dari sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*Reverse Repo*), obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali. Total dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar Bank).

#### 4. *Cash Ratio* (CR)

CR adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera di bayar. CR ini dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia alat likuid terdiri: kas, giro BI, giro pada bank lain. CR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{aktiva likuid}}{\text{pasiva likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Aktiva likuid diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain. Sedangkan pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi likuiditas bank tetapi akan berpengaruh dalam meningkatkan profitabilitas bank.

Pada Penelitian ini menggunakan rasio : LDR dan IPR

#### **2.2.1.2 Kualitas aktiva**

Kualitas aktiva merupakan rasio untuk penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Veithzal Rivai, 2007 : 713). Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan

untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

Komponen aktiva produktif terdiri dari :

- Kredit yang diberikan
- Penempatan dana pada bank lain
- Surat berharga
- Penyertaan pada pihak ketiga
- Tagihan lain kepada pihak ketiga
- Komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga.

Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank adalah berikut ini :

#### 1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah merupakan rasio yang merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah total kredit yang bersangkutan karena total kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga biaya menjadi menurun, dan laba juga menurun. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit yang lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

#### 2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, di ragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Komponen Total Aktiva Produktif meliputi :

- Penempatan pada bank lain
- Surat-surat berharga pada pihak ketiga
- Kredit kepada pihak ketiga
- Penyertaan pada pihak ketiga
- Tagihan lain kepada pihak ketiga
- Komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga.

### 3. Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP

Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

- a. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

Pada penelitian ini menggunakan rasio NPL dan APB

### 2.2.1.3 Sensitivitas terhadap pasar

Sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover kerugian akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar (Veithzal Rivai,2007:725).

Sensitivitas adalah kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank.

Rasio-rasio Sensitivitas adalah

#### 1. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR atau risiko suku bunga adalah potensi kerugian yang timbul akibat perubahan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung resiko suku bunga.

Rasio dapat dirumuskan :

$$\text{IRR} = \frac{\text{ISA (interest sensitive assets)}}{\text{ISL (interest sensitive liabilities)}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

ISA (*Interest Sensitive Assets*) dan ISL (*Interest Sensitive Liabilities*), adalah :

- a. Untuk ISA (*Interest Sensitive Assets*) adalah Sertifikat Bank Indonesia , Giro pada Bank Lain , Penempatan pada Bank Lain , Surat Berharga yang dimiliki , Kredit yang Diberikan ,Penyertaan.
- b. Untuk ISL (*Interest Sensitive Liabilities*) meliputi Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat deposito, Surat Berharga yang diterbitkan, Simpanan dari bank lain,

#### 2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai bsolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$PDN = \frac{\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (9)$$

Komponen dari *posisi devisa netto* meliputi:

- a. Aktiva Valas = Giro pada bank lain + Penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan
- b. Pasiva Valas = Giro + Simpanan berjangka + Sertifikat deposito + Surat berharga yang di terbitkan + Pinjaman diterima
- c. *off balance sheet* : Tagihan dan Kewajiban Komitmen kontijensi (Valas)
- d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)

Modal disetor + agio (disagio) + opsi saham + modal sumbangan + data setoran modal + selisih penjabaran laporan keuangan + selisih penilaian kembali aktiva tetap + laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga + selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan + pendapatan komprehensif lainnya + saldo laba (rugi). Pada penelitian ini menggunakan rasio IRR dan PDN.

#### 2.2.1.4 Efisiensi

Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur *performance* atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Melalui rasio efisiensi ini pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai kinerja manajemen bank yang bersangkutan.

Rasio untuk mengukur efisiensi adalah sebagai berikut :

##### 1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rasio BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu kemampuan Bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan(Lukman Dendawijaya,2009:119- 120).

Sehingga dapat dirumuskan seperti di bawah ini :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

- a. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari : Biaya bunga, Biaya valuta asing, Biaya tenaga kerja, Penyusutan, dan biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari

Hasil bunga, Provisi dan komisi, Pendapatan valuta asing dan pendapatan lainnya

## 2. *Fee Base Income* (FBIR)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir,2010:115). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

### a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

### b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

### c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

### d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

### e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu .

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g. Biaya lainnya.

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga.

Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di Luar bunga. FBIR dapat dirumuskan menurut sebagai berikut :

$$\mathbf{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Pada penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR.

### 2.2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengukur efektifitas bank memperoleh laba, baik dari kegiatan operasional maupun dari kegiatan non operasional. Rasio profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola *asset* untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118).

Rasio-rasio keuangan berikut :

1. *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar

ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset. (Lukman Dendawijaya, 2009: 118). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

## 2. Return On Equity (ROE)

ROE ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden (Veithzal Rivai,dkk, 2007 : 721) . Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi laba bersih, hal ini menyebabkan harga saham bank akan semakin besar. Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi para pemegang saham karena rasio ini menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka investasikan pada suatu bank. Rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

## 3. Net Interest Margin (NIM)

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga (Veithzal Rivai,dkk, 2007 : 721).

maka menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Komponen Aktiva Produktif terdiri atas:

- Penempatan pada bank lain
- Surat berharga pada pihak ketiga
- Kredit pada pihak ketiga

- Penyertaan pada pihak ketiga
- Tagihan lain kepada pihak ketiga
- Komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga

#### 4. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dari pendapatan operasionalnya. GPM digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya-biaya operasi lainnya. Tinggi rendahnya rasio ini juga dipengaruhi oleh komposisi sumber dana bank, biaya overhead, dan cadangan.

GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{GPM} = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{biaya operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

#### 5. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM ini merupakan rasio laba bersih terhadap laba operasional digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Kenaikan dari rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank.

NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Laba operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Pada penelitian ini menggunakan rasio ROA

#### **2.2.1.6 Solvabilitas**

Rasio solvabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank

dalam memenuhi kewajiban jangka panjang nya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank.(Lukman dendawijaya 2009:120) . Rasio-rasio ini untuk mengukur solvabilitas bank :

#### 1. *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*

FACR adalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\mathbf{FACR} = \frac{\text{Aktiva tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

#### 2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.(Lukman Dendawijaya, 2009: 121).

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut ini :

$$\mathbf{CAR} = \frac{\text{Modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Rasio CAR menunjukkan kemampuan sejauh mana kecukupan modal bank yang digunakan untuk menutupi kemungkinan timbulnya risiko kerugian dari kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat. Selain itu, untuk mengetahui sejauh

mana kemampuan bank dalam mengalokasikan dana dari modal sendiri dalam bentuk surat-surat berharga. Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti terdiri dari, modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan, laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari, cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi. ATMR meliputi, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan

### 3. *Primary Ratio* (PR)

PR digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana *capital* yang tersedia dapat menutupi atau mengimbangi total assetnya. Rasio ini berguna untuk memberikan indikasi apakah permodalan yang telah ada memadai. Sehingga rasio ini digunakan untuk mengukur kondisi permodalan yang memadai milik suatu

Bank. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Pada penelitian ini menggunakan rasio FACR dan PR

## **2.2.2 Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap ROA.**

### **1. Pengaruh kelompok rasio Likuiditas terhadap ROA**

#### **a. LDR**

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LDR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dari pada peningkatan DPK Akibatnya terjadi peningkatan

pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat.

#### **b. IPR**

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan surat – surat berharga yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang diterima oleh Bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat.

### **2. Pengaruh kelompok rasio Kualitas Aktiva terhadap ROA**

#### **a. NPL**

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan akhirnya ROA bank menurun.

#### **b. APB**

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan total aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada kenaikan total aktiva produktif. Akibatnya peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bank, sehingga laba bank mengalami penurunan dan akhirnya ROA bank menurun.

### **3. Pengaruh kelompok rasio Sensitivitas terhadap ROA**

#### **a. IRR**

IRR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR mengalami peningkatan berarti terjadi kenaikan ISA lebih besar dari pada kenaikan ISL. Dalam kondisi tersebut apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat, dan akhirnya ROA bank meningkat. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. sehingga laba bank menurun, dan akhirnya ROA bank menurun.

#### **b. PDN**

PDN memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN mengalami peningkatan berarti terjadi kenaikan aktiva valas lebih besar dari pasiva valas dan nilai tukar cenderung naik, pendapatan valas meningkat lebih besar dibanding dengan biaya valas, sehingga laba meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Sebaliknya, jika nilai tukar cenderung penurunan maka pendapatan valas menurun, laba menurun, dan ROA bank menurun.

### **4. Pengaruh kelompok rasio Efisiensi terhadap ROA**

#### **a. BOPO**

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan beban operasional

lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya laba mengalami penurunan dan ROA bank menurun.

#### **b. FBIR**

FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank. sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat.

### **5. Pengaruh kelompok rasio Solvabilitas terhadap ROA**

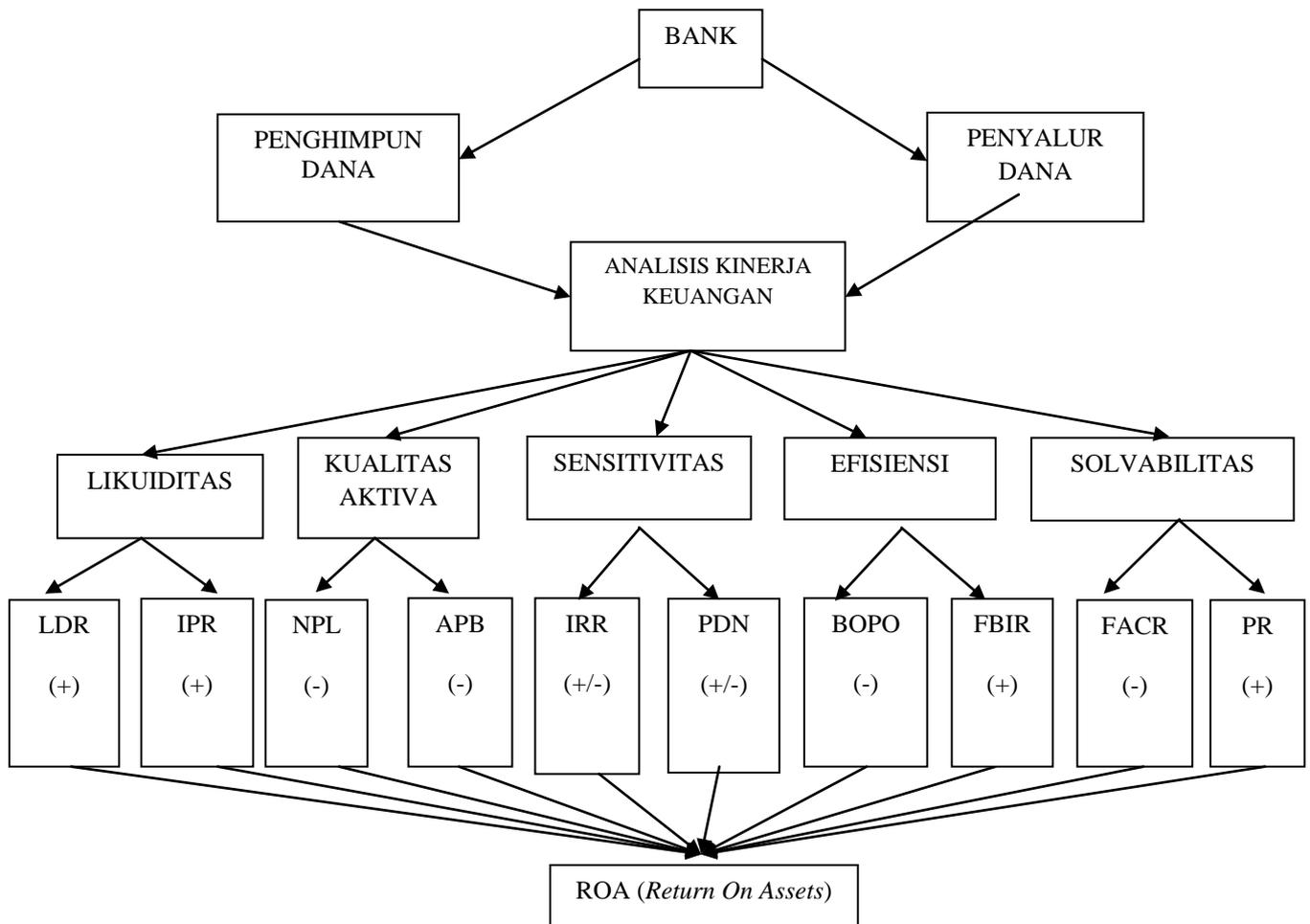
#### **a. FACR**

FACR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FACR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal. Akibatnya terjadi kenaikan modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal yang di alokasikan untuk mengcover aktiva produktif. sehingga laba bank menurun dan akhirnya ROA bank menurun

#### **b. PR**

PR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan modal yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aktiva. Akibatnya terjadi kenaikan modal yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal yang dialokasikan terhadap total aktiva. sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, serta PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA

- pada bank-bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
  4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
  5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
  6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
  7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
  8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
  9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
  10. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
  11. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa.